

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah Negara Kesatuan yang penuh dengan keragaman. Indonesia terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan, dan lain-lain. Namun Indonesia mampu mempersatukan berbagai keragaman itu sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia "*Bhineka Tunggal Ika*", yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Persatuan dan kesatuan itu terwujud berkat kuatnya mempertahankan budaya asli bangsa Indonesia. Indonesia juga merupakan negara dengan tingkat keanekaragaman masyarakat yang sangat kompleks sehingga menghasilkan kebudayaan masing-masing yang akan menjadi ciri khas daerahnya sendiri.

Kebudayaan merupakan suatu konsep penting dalam kehidupan masyarakat. Secara sederhana kebudayaan dapat dikatakan sebagai suatu cara hidup. Cara hidup atau pandangan hidup meliputi cara berfikir, berencana dan bertindak. disamping segala hasil karya nyata yang dianggap berguna, benar dan dipatuhi oleh anggota-anggota masyarakat atas kesepakatan secara bersama-sama.¹ Hal ini diperkuat oleh Ralph Linton yang mengatakan "kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang tidak hanya mengenal sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan diinginkan". Jadi, Kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan. Meliputi cara berlaku, kepercayaan, sikap dan hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu.

Budaya yang telah lama melekat dalam tubuh bangsa Indonesia banyak sekali yang berupa tradisi-tradisi yang terus dipertahankan. Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang merupakan salah satu perwujudan nyata dari semangat persatuan

¹ Abdulsyani, Sosiologi: skematika teori dan terapan, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007),h. 45

masyarakat Indonesia.² Kemudian Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat, dengan adanya kebudayaan maka manusia sebagai anggota masyarakat dapat mengembangkan kemampuan di dalam dirinya untuk menjaga dan melestarikan kebudayaannya. Kebudayaan sebagai kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat³

Tradisi dalam istilah umumnya mengandung pengertian tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa sekarang. Tradisi juga merupakan suatu yang diwariskan dari masa lalu ke masa kini yang berlaku di suatu wilayah tertentu, misalnya tradisi *Nukup Lubang* yang telah berlangsung lama yang dilakukan oleh masyarakat Seluma yang ada di Provinsi Bengkulu dan tradisi *Beantatan* dalam pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Lintang Empat Lawang yang ada di provinsi Sumatera Selatan. Dari kedua tradisi di atas tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai agama yang diyakini oleh masyarakat setempat yang menyebutnya sebagai suatu tradisi atau adat-istiadat yang senantiasa dilakukan pada waktu kelahiran bayi dan dalam pernikahan yang memiliki simbol-simbol dan tujuan tertentu.⁴

Tradisi adalah suatu yang diwariskan dari masa lalu ke masa kini yang berlaku di suatu wilayah tertentu, dari beberapa tradisi yang ada di atas tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai agama yang diyakini oleh masyarakat setempat yang menyebutnya sebagai suatu tradisi atau adat-istiadat yang senantiasa dilakukan pada waktu kelahiran bayi dan dalam pernikahan yang memiliki simbol-simbol dan tujuan tertentu. Tradisi dari dulu sampai sekarang bukan merupakan sesuatu yang stagnan, karena itu diwariskan dari satu orang atau keantar generasi, sehingga sering kali terdapat perubahan-perubahan, baik dalam skala besar maupun kecil. Dalam tradisi ada dua hal yang sangat penting, yakni pewarisan dan konstruksi,

² Andi Warisno, Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi, *Ri'ayah*, Vol. 02, No. 02 Juli-Desember 20017, h.70

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), h. 150.

⁴ Fikriyadi, *Makna Etis dalam Tradisi "Do'a Penyulung" Pada Masyarakat Suku Lembak Kelurahan Semarang Kota Bengkulu*, (Skripsi, Jurusan Filsafat Agama IAIN Bengkulu, tahun 2017), h. 4

pewarisan pada proses penyebaran tradisi itu sendiri masa kemasa, sedangkan kontraksi menunjuk kepada proses pembentukan atau penanaman tradisi kepada orang lain.⁵

Dalam masyarakat tradisional, proses sosial agama dan kebudayaan berlangsung harmonis, dan tidak mengalami problem-problem yang berarti. Persinggungan ini tidak merugikan kedua belah pihak, baik bagi kebudayaan ataupun agama itu sendiri. Hanya saja pada masyarakat modern, pola hubungan tersebut kerap menunjukkan situasi kontrivorsif. Agama dan kebudayaan acap kali tumbuh dan hidup dalam dunianya masing-masing, tanpa adanya ketersinggungan apapun.⁶

Padang Guci merupakan salah satu desa yang terdapat di Kabupaten Kaur. Nenek moyang penduduk Padang Guci berasal dari Pasemah dan Lahat. masing-masing desa memiliki sejarah berdirinya sendiri-sendiri dan diceritakan secara turun temurun. Dari cerita-cerita tersebut dapat disimpulkan bahwa penduduk asli Padang Guci Hulu merupakan percampuran keturunan yang berasal dari Lahat dan dari Pasemah. Sehingga dengan adanya keturunan pencampuran dari daerah Lahat dan dari Pasemah tersebut meninggalkan adat dan tradisi kedaerahan. Salah satu adat yang hingga kini masih dilakukan secara rutin di Padang Guci adalah tradisi "*ngayikkah*", yaitu upacara ritual untuk memandikan anak perempuan di desa Padang Guci sebagai tanda anak perempuan tersebut sudah disucikan. Tradisi *ngayikkah* ini diperuntukkan pada anak perempuan yang telah menginjak usia dibawah umur 7 tahun. Adapun kepercayaan atau keyakinan yang tertanam sejak dahulu adalah jika anak perempuan di Desa Padang Guci belum dimandikan maka anak tersebut masih dianggap sebagai anak yang belum suci, serta ditakutkan ada marabahaya yang menimpa. Berdasarkan tradisi tersebut lebih lanjut peneliti akan meneliti lebih dalam mengenai tradisi ini dengan judul "**Makna Filosofis *Ngayikkah* Tradisi Memandikan Anak Perempuan di Sungai Padang Guci Desa Tinggi Ari**".

⁵ Fikriyadi, *Makna Etis dalam Tradisi "Do'a Penyulung" pada masyarakat suku Lembak kelurahan Semarang Kota Bengkulu*, (Skripsi Jurusan Filsafat Agama IAIN Bengkulu, tahun 2017), h.. 4

⁶ Adian Husaini, *Islam Liberal, Flularisme Agama dan Diabolisme Intelektual*, (Surabaya: Risala Gusti, 2005), h.. 235

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasih masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Tradisi *ngayikkah* Memandikan Anak Perempuan di Sungai Padang Guci Desa Tinggi Ari?
2. Bagaimana makna filosofis dari Tradisi *ngayikkah* Memandikan Anak Perempuan di Sungai Padang Guci Desa Tinggi Ari?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan berbagai uraian di atas, maka dalam permasalahan yang akan dikaji perlu dibatasi, agar pembahasan yang akan diperoleh tidak terlalu meluas. Penelitian ini difokuskan pada: filosofis *ngayikkah* Tradisi Memandikan Anak Perempuan di Sungai Padang Guci

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini antara lain :

1. Untuk Mendeskripsikan Tradisi *ngayikkah* Memandikan Anak Perempuan di Sungai Padang Guci Desa Tinggi Ari.
2. Untuk menjelaskan makna filosofis dari Tradisi *ngayikkah* Memandikan Anak Perempuan di Sungai Padang Guci Desa Tinggi Ari.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Aspek ini diharapkan bisa menambah dan memperluas pengetahuan mengenai Tradisi *ngayikkah* dan nilai-nilai islam didalamnya.
 - b. Menambah wawasan mengenai tradisi-tradisi lokal di Kabupaten Kaur, khususnya di desa Padang Guci. Serta menamabah wawasan penulis tentang bagaimana mengaplikasikan tradisi dan keagamaan yang baik.
2. Secara Praktis
 - a. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang *ngayikkah* bagi masyarakat di Padang Guci khususnya dan para pembaca umumnya.
 - b. Untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam penelitian lanjutan terutama mengenai tradisi *ngayikkah*.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hubungan topik yang diteliti dengan penelitian sejenisnya, yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya agar tidak ada pengulangan. Adapun skripsi yang berkaitan dengan judul penelitian kali ini yaitu:

Citra Ramayani, *Makna Filosofis Tradisi Ngayekan Kupek di Desa Talang Bengkulu, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera*.⁷

Ada dua persoalan yang dikaji dalam Skripsi ini, yaitu. 1) Bagaimana bentuk dan nilai tradisi ngayekan kupek di desa Talang Bengkulu, kec. Ulu Musi, kab. Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan. 2) Apa makna filosofis dari tradisi ngayekan kupek di desa Talang Bengkulu, kec. Ulu Musi Kab. Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah Mendeskripsikan bentuk dan nilai tradisi ngayekan kupek di desa Talang Bengkulu, kec. Ulu Musi, kab. Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan dan untuk mengetahui filosofis tradisi ngayekan kupek. Untuk mengungkapkan persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bermanfaat memberikan informasi, fakta dan data mengenai filosofis dan kehidupan keagamaan pada tradisi ngayekan kupek di Desa Talang Bengkulu Kecamatan Ulu Musi, kemudian data tersebut diuraikan, dianalisis dan dibahas untuk menjawab permasalahan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa: Tradisi ngayekan kupek di Desa Talang Bengkulu Kecamatan Ulu Musi, dilakukan ketika bayi berumur satu bulan, tradisi ini dilakukan supaya bayi menjadi suci ketika sehabis dilahirkan, tradisi ini dilakukan oleh dukun yang membantu ketika bayi dilahirkan. Penulis pun beranggapan bahwa tradisi ngayekan kupek ini baik di lakukan karena dengan melakukan tradisi tersebut masyarakat bisa bersilaturahmi dengan baik, dan tradisi itu harus dilestarikan supaya tidak hilang. Namun selama penelitian ini dilakukan

⁷ Citra Ramayani, *Makna Filosofis Tradisi Ngayekan Kupek di Desa Talang Bengkulu, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera*. (Skripsi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2020)

penulis juga menemukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama Islam, biasanya pada praktek tradisi ngayekan kupek ini akan merasa takut apabila tradisi ini tidak dilaksanakan, memintah keselamatan, percaya kepada benda-benda. Seperti yang kita ketahui bahwa tempat memintah, takut, percaya, menyembah hanya kepada Allah SWT.

Persamaan penelitian Citra Ramayani dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai makna filosofis sebuah tradisi kedaerahan, persamaan yang lain adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya adalah penelitian Citra Ramayani berfokus pada makna filosofis ngayekan kupek pada anak bayi yang baru saja lahir, sedangkan pada penelitian ini adalah makna filosofis *ngayikkah* tradisi memandikan anak perempuan yang berusia dibawah umur 7th. Perbedaan lainnya adalah dari segi tempat, penelitian Citra bertempat di Desa Talang Bengkulu, Kecamatan Ulu Musi, Kabupaten Empat Lawang, sedangkan penelitian ini dilakukan di sungai Padang Guci.

1. Despar Nudin, *Tradisi Ngayikka Dakecik Anak Perempuan Di Desa Pulau Beringin, Kecamatan Pulau Beringin, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan*⁸

Tradisi ngayikka Dakecik adalah tradisi khitan khusus dilakukan pada anak perempuan berusia 3 tahun sampai dengan 12 tahun, dan merupakan sebuah tradisi adat istiadat yang secara turun-temurun dilaksanakan oleh masyarakat, dan masih dilestarikan sehingga tetap eksis di kalangan masyarakat desa Pulau Beringin dan merupakan salah cara menyebarkan ajaran agama Islam. Metode ini berjenis penelitian lapangan menggunakan metode kualitatif yang sifat penelitiannya deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, data primer berupa wawancara dengan tokoh adat, tokoh agama atau orang yang melakukan tradisi dan masyarakat setempat

Dalam tradisi Ngayikka Dakecik (khitan anak perempuan) ini terdapat nilai yang bisa kita ambil yaitu nilai religius, dimana pada tradisi ini untuk mendudukan kebersihan atau mensucikan anak dari

⁸ Despar Nudin, *Tradisi Ngayikka Dakecik Anak Perempuan Di Desa Pulau Beringin, Kecamatan Pulau Beringin, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan*, (Penelitian Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2020)

segala kotoran yang ada di tubuh anak tersebut, sehingga anak tersebut bisa mengikuti ajaran agama Islam dan bisa mengikuti sunnah Nabi dan Rasul. Tradisi Ngayikka dakecik (khitan anak perempuan) ini juga merupakan proses untuk peremajaan dan pendewasaan bagi anak perempuan, agar mampu bertingkah laku sesuai dengan nilai dan norma dalam masyarakat, sehingga anak tersebut dikatakan sudah mandiri dan tidak tergantung dengan orang tuanya lagi. Dalam tradisi Ngayikka Dakecik (khitan anak perempuan) ini terdapat tahapan-tahapan yang dilakukan secara adat, yang meliputi tahap persiapan tahap Ngayikka Dakecik dan tahap penyunatan yang dilakukan oleh dukun khitan. Setiap proses yang dilakukan dalam tradisi ini memiliki simbol-simbol yang digunakan dan memiliki makna-makna tersendiri. Simbol yang digunakan dalam proses khitan anak perempuan (Ngayikka Dakecik) ini mempunyai manfaat yang sangat bagus untuk anak perempuan dalam menjalani kehidupan saat ini maupun di masa yang akan datang.

Persamaan penelitian Despar Nudin dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai makna filosofis sebuah tradisi kedaerahan ngayikka anak perempuan, persamaan yang lain adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya adalah penelitian Despar Nudin berfokus pada makna filosofis ngayekan ngayikka dakecik anak perempuan berusia 3 tahun sampai dengan 12 tahun di Pulau Beringin, sedangkan pada penelitian ini adalah makna filosofis *ngayikkah* tradisi memandikan anak perempuan diusia dibawah umur 7 tahun di sungai Padang Guci. Perbedaan lainnya adalah dari segi tempat, penelitian Citra bertempat di Desa Pulau Beringin Kecamatan Pulau Beringin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, sedangkan penelitian ini dilakukan di sungai Padang Guci.

2. Sri Cahyanti, *Makna Filosofis Tradisi Mandi Kasai Dalam Pernikahan Bujang Gadis di Dusun Linggau Kecamatan Lubuklinggau Barat II*⁹

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis terkait maknamakna tertentu secara filosofis dalam tradisi mandi kasai yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Linggau, dan sebagian masyarakat

⁹ Sri Cahyanti, *Makna Filosofis Tradisi Mandi Kasai Dalam Pernikahan Bujang Gadis Di Dusun Linggau Kecamatan Lubuklinggau Barat II*

yang hanya mengikuti tradisi ini tanpa mengetahui apa makna dan tujuan dilakukannya tradisi tersebut. Tradisi ini merupakan suatu tradisi bukan murni tradisi dari desa tersebut, melainkan mengadopsi dari Palembang, Sumatera Selatan yang sampai sekarang masih dipertahankan masyarakat Dusun Linggau. Selain itu peneliti tertarik karena masyarakat di sana masih percaya dengan nilai-nilai leluhur nenek moyang yang berakar pada nilai sakral keagamaan.

Metode ini berjenis penelitian lapangan menggunakan metode kualitatif yang sifat penelitiannya deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research), dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, data primer berupa wawancara dengan tokoh adat, tokoh agama atau orang yang melakukan tradisi dan masyarakat setempat di Kecamatan Lubuklinggau Barat II dan sumber data sekunder diperoleh dari dokumentasi dengan penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan menggunakan tiga teknik analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa prosesi tradisi mandi kasai bujang gadis di Dusun Linggau dilakukan oleh pengantin yaitu sesudah selesai acara persedekahan dan dilakukan di sungai. Tradisi mandi kasai mempunyai makna dan nilai yang positif. Prosesi tradisi ini dilakukan sesudah acara sedekah selesai. Dan alat dan bahan yang diperlukan semua mempunyai makna tersendiri. Tradisi ini dianggap baik oleh masyarakat, karena dengan melakukan tradisi ini dapat membantu keberkahan kehidupan rumah tangga para pengantin. Adapun tujuannya dilakukan tradisi mandi kasai ini merupakan tradisi membersihkan lahir dan batin kedua pengantin, agar mereka diberikan keberkahan, dijauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan dalam berumah tangga.

Persamaan penelitian Sri Cahyanti dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai makna filosofis sebuah tradisi kedaerahan, persamaan yang lain adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya adalah penelitian Sri Cahyanti berfokus pada makna filosofis Mandi Kasai pada acara pernikahan, sedangkan pada penelitian ini adalah makna filosofis *ngayikkah* tradisi memandikan anak perempuan di usia dibawah umur 7

tahun di sungai Padang Guci. Perbedaan lainnya adalah dari segi tempat, penelitian Sri Cahyanti bertempat di di Dusun Linggau Kecamatan Lubuklinggau Barat II, sedangkan penelitian ini dilakukan di sungai Padang Guci.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran tentang penulisan skripsi ini, sistematika nya diuraikan sebagai berikut:

1. Pada Bab 1 : Berisi tentang pendahuluan, isinya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terhadap penelitin terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.
2. Pada bab II, memuat tentang: Berisi kerangka teori yang membahas tentang pengertian makna, pengertian filosofis, pengertian *ngayekkah* , tujuan ngayekan kupek, pengertian tradisi.
3. Pada Bab III Akan membahas mengenai metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpuland data dan teknik analisis data.
4. Bab IV membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan dari rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian.
5. Bab V berisi mengenai kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.



BENGKULU